

PROFIL PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNAWICARA DI SDLB Se- KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2017

Setyaning Lusianti, M.Pd.¹

Program Studi PENJASKESREK

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Cyrena220986@gmail.com

Moh. Nur Kholis, S.Pd., M.Or.²

Program Studi PENJASKESREK

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

kholiswerkudoro@gmail.com

Puspodari, M.Pd.

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Puspodari@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Hasil surveil awal yang menjadi pijakan penelitian ini ditukan bahwa pentingnya pendidikan olahraga bagi anak cacat karena mereka mempunyai tingkat inteligensi dibawah rata-rata anak normal, pendidikan jasmani adaptif pada anak tunawicara melibatkan Guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus pendidikan jasmani adaptif dan dapat menyusun program pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan anak cacat dengan keterbatasan yang dimilikinya, jadi anak tunawicara harus diberi perlakuan yang lebih khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna rungu di SDLB PGRI Se- Kabupaten Kediri. Penelitian ini merupakan metode survei yang merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 8 SDLB di Kediri yang meliputi seluruh guru jasmani adaptif. Sampel diambil dengan teknik pengambilan *sampel jenuh* dan didapatkan sebanyak 13 guru jasmani adaptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI Se-Kabupaten Kediri pada kategori “kurang sekali” presentase sebesar 0% (0 guru) kategori “kurang” presentase sebesar 23.00% (3 guru) kategori “sedang” presentase sebesar 53.60% (7 guru), kategori “baik” presentase sebesar 7.30% (1 guru), kategori “baik sekali” presentase sebesar 15.00% . sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu sebesar 22.76%, proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB PGRI Se- Kabupaten Kediri berada pada kategori sedang.

Kata kunci : ***Pembelajaran Penjas, Adaptis Dan Tunawicara***

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan / atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari

sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Pelayanan ini dapat diberikan oleh spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau oleh seorang guru Pendidikan Jasmani yang telah memperoleh latihan khusus untuk melaksanakan berbagai macam tugas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Selain itu diketahui pula bahwa tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

Sejarah pendidikan menggambarkan bahwa sikap masyarakat terhadap penderita cacat dari dahulu sampai sekarang tidak sepenuhnya positif, dan mereka selalu diperlakukan dengan tidak manusiawi, bahkan pada masa peradaban belum berkembang, mereka dibunuh dengan carayang sangat kejam. Demikian juga di Indonesia, dari dahulu sampai sekarang pendidikan bagi anak cacat masih kurang diperhatikan. Masyarakat menganggap bahwa anak cacat selalu menjadi beban bagi masyarakat yang normal, tapi sebenarnya tidak demikian karena anak penyandang cacat mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan orang lain bila mereka dididik.

Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga. Hal ini sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, anak yang membutuhkan pelayanan khusus sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Pendidikan bagi anak penyandang cacat bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal), dan di sekolah (formal). Setiap SDLB mempunyai program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk di dalamnya program pendidikan jasmani bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak penyandang cacat dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal, dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Dengan prestasi yang dimiliki maka akan membuat seluruh masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak cacat, khususnya pada anak tunawicara.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Adaptif

1. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

S. Brojonegoro dalam Aip Sjarifuddin (1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti rohaniah dan jasmaniah. Aip Sjarifuddin (1979: 4-5) mengemukakan bahwa perkembangan mengenai pendidikan itu bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umum dikatakan anak-anak luar biasa. Mereka sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Merekapun mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu merekapun membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya.

2. Ciri dari Program Pengajaran Penjas Adaptif

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut adalah (<http://manesa08penjas.blogspot.com/2017/05/pembelajaran-penjas-adaptif.html>):

1. Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermain basket, ia akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut bila aturan yang dikenakan kepada siswa yang berkursi roda dimodifikasi. Demikian dengan kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu pendidikan Jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
2. Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengkoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada Anak luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan Jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya.

Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan Jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progressif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Dengan demikian tingkat perkembangan ABK akan dapat mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya.

3. Tujuan pendidikan jasmani adaptif

Sebagaimana dijelaskan di atas betapa besar dan strategisnya peran pendidikan jasmani adaptif dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi ABK, maka Arma Abdoellah (1985: 37) dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Jasmani Adaptif" memerinci tujuan pendidikan Jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut:

1. Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
2. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
3. Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olah raga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
4. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
5. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
6. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
7. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olah raga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

METODE

Identifikasi Variabel Penelitian

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunawicara, yaitu pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dilihat dari tujuan, materi, sikap, guru, sarana dan prasarana dan evaluasi yang diukur menggunakan angket.

Teknik dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya yang dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. (RachmatKriyantono, 2009:59).

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survei, sedangkan teknik dan pengumpulan data menggunakan angket. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 312), metode deskriptif survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian, Saifudin Azwar (1998:77). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru jasmani adaptif SDLB PGRI Se- yang berjumlah 13 orang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara mengikutsertakan semua individu atau anggota populasi menjadi sampel yang disebut sampling Jenuh (Sugiyono, 2001).

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Pengembangan Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 136) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Jadi, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa angket adalah suatu daftar terisikan serangkaian pertanyaan tentang gejala yang akan diselidiki. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan "Ya" dan "Tidak", dengan skor "Ya" bernilai 1 (satu) dan "Tidak" bernilai 0 (nol).

2. Validasi Instrumen

a) Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 42), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 17) suatu instrumen dikatakan sahih apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan cara

untuk mengukur validitas yaitu dengan teknik korelasi *Product Moment* pada taraf signifikan 5 %. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Person yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Suharsimi Arikunto, 2002: 146).

Uji coba dilaksanakan di SDLB Negeri dan SDLB Pembina, pada tanggal 8 Mei 2017, dengan jumlah sampel sebesar 8 guru. Dapat dijelaskan dalam SPSS, uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dan responden 8 guru, diperoleh nilai r tabel = 0.549. Validitas butir diketahui dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dengan skor total. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika harga r hitung sama dengan atau lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga r hitung lebih kecil dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen yang dimaksud tidak valid. Berdasarkan hasil uji coba, didapatkan 31 butir valid dan 1 butir gugur.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002: 170). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk penghitungan keterandalan instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Sutrisno Hadi, 1991: 19). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.993

3. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 9) bahwa ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen, yaitu: (1) mendefinisikan konstruk adalah membuat batasan-batasan mengenai ubahan atau variabel yang akan diukur. Variabel atau perubahan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, (2) Menyidik faktor adalah mengungkapkan unsur-unsur yang terdapat dalam variabel disebut faktor. Faktor-faktor itu dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden, (3) Menyusun butir-butir pertanyaan merupakan langkah terakhir dari penyusunan angket, yaitu penjabaran dari faktor ke butir-butir pernyataan dalam angket.

Langkah terakhir adalah menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstruk, selanjutnya maka faktor-faktor di atas dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan yang membentuk instrumen pertanyaan. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai angket yang digunakan dalam penelitian ini maka disajikan dalam kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Angket

Variabel	Faktor	No.Butir	Jumlah
Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	Tujuan Pendidikan Jasmani	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	Tujuan Pendidikan Jasmani	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	8
	Sikap dan Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani	15*, 16, 17, 18, 19	5
	Kompetensi Guru	20, 21, 22, 23, 24	5
	Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani	25, 26, 27, 28	4
	Evaluasi Pendidikan Jasmani	29, 30, 31, 32	4
Jumlah			32

Teknik Analisis Data

1. Jenis Analisis

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- Peneliti mencari data guru jasmani adaptif SDLB PGRI Se- .
- Peneliti menentukan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian.
- Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean.
- Setelah proses pengkodean peneliti melakukan proses pengelolaan data dan analisis data dengan bantuan *software* program *Microsoft Excell 2007* dan *SPSS 16 for Windows*.
- Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

2. Norma Keputusan

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, piktoqram, perhitungan *mean*, *modus*, *median*, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2007: 112).

Menurut Anas Sudijono (2006: 43) rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah Responden (anak)

Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian. Kategori tersebut terdiri atas lima kriteria, yaitu: baik sekali, baik, sedang, kurang, kurang sekali. Dasar penentuan kemampuan tersebut adalah menjaga tingkat konsistensi dalam penelitian. Pengkategorian tersebut menggunakan *mean* dan *standar deviasi*. Menurut Anas Sudjiono (2006: 186) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala yang dimodifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kelas Interval

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Baik Sekali
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Kurang Sekali

HASIL

Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase menggunakan bantuan komputer program SPSS *versi 16.0 for windows*. Dari analisis data tersebut tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI Se- Kabupaten Kediri diperoleh skor terendah (*minimum*) 20.0, skor tertinggi (*maksimum*) 26.0, rerata (*mean*) 22.70, nilai tengah (*median*) 23.0, nilai yang sering muncul (*mode*) 23.0, *standar deviasi (SD)* 1.87. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Statistk

STATISTIK	
<i>N</i>	13
<i>Mean</i>	22.7000
<i>Median</i>	23.0000
<i>Mode</i>	23.00
<i>SD</i>	1.87767
<i>Minimum</i>	20.00
<i>Maximum</i>	26.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI se-Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunawicara di SDLB PGRI Se- Kabupaten Kediri.

NO	KATEGORI	INTERFAL	F	%
1	$X > 25.59$	Baik sekali	2	15.38%
2	$23.71 < X \leq 25.59$	Baik	1	7.69%
3	$21.83 < X \leq 23.71$	Sedang	7	53.85%
4	$19.95 < X \leq 21.83$	Kurang	3	23.08%
5	$X \leq 19.95$	Kurang sekali	0	0%
Jumlah			13	100 %

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikandalam babsebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI Se- Kabupaten Kediri berada pada kategori sedang. Baik dari tujuan pendidikan jasmani, materi pendidikan jasmani adaptif, sikap dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan jasmani masih terlaksanaan kurang baik.

2. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara .

2. Pemanfaatan guru hendaknya perlu diperhatikan sehingga fungsi guru dapat dimaksimalkan, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.
3. Agar melakukan penelitian tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI Se- Kabupaten Kediri dengan menggunakan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Sarifudin. (1979). *Olahraga untuk SGPB*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1980). *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan* :Jakarta.PT Raja Grafindo Persada.
- Arma Abdoelah. (1985). *Evaluasi Dalam Pendidikan Olahraga (Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Dalam Pendidikan Olahraga)* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Beltasar Tarigan. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Choirul Anan. (1999). *Panduan Olahraga untuk Anak Cacat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Herry Koesyanto. (2000). *Penjas Adaptif*.Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.
- H.J. Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto dan Sutijan. (1998). *Belajar dan Pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press.
- Pengajaran Pendidikan Jasmani*. http://manesa08penjas.blogspot.com/2017/11/_____pembelajaran-penjas-adaptif.html. diunduh pada tanggal 12 November 2017.
- Pendidikan Jasmani Adaptif*. <http://ikadam23.wordpress.com/2017/11/06/pembelajaran-adaptif-dalam-pendidikan-jasmani-bagi-abk/>.



CONSTITUTIONAL LAW